



IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK PADA MATA PELAJARAN IPA DI KELAS V SD GMIM SEA

Ivana K. Mutia, Roos M. S. Tuerah, Supit Pusung

Universitas Negeri Manado

Email: mutiaivna0220@gmail.com, roostuerah@gmail.com, supitpusung02@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah implementasi model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SD. Penelitian ini menggunakan metode PTK dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi serta dilaksanakan sebanyak 2 siklus penelitian. Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik di kelas V SD GMIM Sea. Proses pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan hasil tes peserta didik. Hasil analisis data menunjukkan adanya perubahan pada hasil belajar peserta didik dari siklus I 64%, meningkat pada siklus II yang jadi 87%. Dari hasil tersebut ada peningkatan peserta didik mata mata pelajaran IPA materi rantai makanan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dinyatakan telah berhasil. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah implementasi model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SD serta memberikan pengetahuan tentang pembuatan proyek dan bekerja sama dalam kelompok.

Kata kunci: Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Hasil Belajar, IPA



PENDAHULUAN

Pada proses pembelajaran yang memegang kunci dalam mengembangkan kreativitas anak adalah guru (Monawati, 2018). Guru dituntut harus memiliki keterampilan dalam membuat bahan ajar, melaksanakan pembelajaran di kelas dengan baik, metode pembelajaran yang relevan dengan materi yang disampaikan, media pembelajaran yang tepat untuk digunakan serta sumber belajar yang berkualitas (Humaidi, 2020). Melalui keterampilan dalam merancang rencana kegiatan pembelajaran yang dimiliki oleh guru, siswa dapat menerima pembelajaran yang bukan hanya mudah dimengerti namun juga menjadi lebih efektif karena dilakukan secara menyenangkan dan bermakna. Pembelajaran yang dilakukan dengan cara yang bermakna dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran yang dipilih oleh guru untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar tentu berpengaruh pada keefektifan pembelajaran yang dapat dilaksanakan dan diterima oleh siswa. Model pembelajaran dapat dijadikan pola

pilihan, artinya para guru memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya (Khoerunnisa, 2020). Untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa, pemilihan model pembelajaran tentunya berpengaruh apabila dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa sehingga kegiatan pembelajaran tersebut menjadi lebih efektif.

Pada pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek siswa dilibatkan dalam kegiatan untuk memecahkan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberi peluang kepada siswa untuk bekerja secara otonom, mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan pada akhirnya menghasilkan produk nyata yang bernilai (Tinenti, 2018). Pembelajaran berbasis proyek dari pendapat ahli di atas, diketahui bahwa model pembelajaran ini lebih condong ke arah pembelajaran yang mengaitkan kegiatan siswa untuk memperoleh pengalaman secara langsung melalui pembuatan proyek.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran di tingkat sekolah dasar, di mana sebagian besar materinya berhubungan dengan lingkungan dan



pengalaman hidup sehari-hari yang dialami oleh manusia pada umumnya dan siswa pada khususnya (Utaminingsih, 2015). Pembelajaran IPA yang berhubungan dengan lingkungan dan pengalaman hidup dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang bersifat kontekstual, di mana pembelajaran ini dapat mengenalkan anak secara langsung pada lingkungan yang ada di sekitarnya.

Namun dalam praktik pembelajaran ada guru yang tidak melaksanakan pembelajaran IPA secara kontekstual dan lebih bergantung pada materi pembelajaran yang terdapat di dalam buku. Pemilihan model pembelajaran berbasis proyek yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan selama proses pembelajaran dilihat dapat membantu siswa untuk belajar dengan memanfaatkan segala hal yang dapat ditemukan pada lingkungan sekitar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan di SD GMIM Sea, terlihat bahwa minat belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA masih kurang sehingga peserta didik belum begitu paham dengan materi yang mereka pelajari. Berdasarkan observasi sebelumnya dari 31 peserta didik ada 8 orang peserta didik yang belum

mencapai KKM, sedangkan 23 orang lainnya sudah mencapai KKM pada mata pelajaran IPA di kelas V ini. Terlihat dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas ini, model pembelajaran yang dilakukan guru didominasi oleh model pembelajaran konvensional yang merupakan model pembelajaran dengan berpusat pada guru. Selama kegiatan belajar-mengajar ini berlangsung seringkali kegiatan yang dilakukan adalah guru berceramah dan siswa mendengarkan, maupun guru menulis di papan tulis dan siswa menulis di buku. Sehingga pemahaman dan hasil belajar peserta didik yang diperoleh masih belum maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengimplementasikan model pembelajaran berbasis proyek agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SD GMIM Sea. Sehingga kiranya Siswa dapat memperoleh pengalaman baru dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, sehingga siswa jadi termotivasi untuk belajar serta Menjadi salah satu pilihan model pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk



mengembangkan pembelajaran pada mata pelajaran IPA di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berlandaskan pada penelitian yang dikemukakan oleh para ahli yaitu Kemmis dan Mc Taggart (dalam Rustiyarso, 2020). Penelitian ini terdiri dari empat tahapan, yaitu: 1) perencanaan (planing), 2) tindakan (acting), 3) observasi (observing), 4) refleksi (reflecting). Pada model PTK ini kegiatan tindakan dan pengamatan disatukan karena kedua tindakan ini harus dilakukan secara simultan. Yang mana ketika pelaksanaan kegiatan tindakan dilakukan maka kegiatan observasi harus segera dilakukan. Pada model penelitian ini akan dilakukan berulang-ulang sampai tujuan penelitian tercapai (Kemmis dalam Machali, 2022).

Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas



Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas V SD GMIM Sea yang berada di Desa Sea, Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara yang berjumlah siswa 31 orang. Penelitian ini akan dilaksanakan pada tahun ajaran 2023/2024 Semester Genap.

Data diperoleh melalui observasi, data dokumentasi, wawancara yang dilakukan adalah tanya jawab peneliti dengan siswa setelah kegiatan belajar mengajar selesai, dan tes hasil belajar. Data yang terkumpul dianalisis dengan perhitungan presentase ketuntasan belajar yang dicapai siswa. Untuk memperoleh data hasil belajar siswa berdasarkan nilai

persentase, dapat dilakukan dalam bentuk rumus ketuntasan hasil belajar dalam Panjaitan (2020), sebagai berikut:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Keterangan

KB : Ketuntasan Belajar

T : Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt : Jumlah skor total

Peserta didik dapat dikatakan tuntas (ketuntasan individu) apa bila memperoleh hasil belajar \geq (lebih besar atau sama dengan) 70.

HASIL PENELITIAN

Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPA di Kelas V SD GMIM Sea yang dilaksanakan sesuai tanggal yang ditentukan yaitu tanggal 28 Februari 2023 sampai selesai. penelitian yang menggunakan metode PTK ini dilakukan sebanyak 2 siklus. Dengan deskripsi hasil pelaksanaan penelitian sebagai berikut.

SIKLUS I

Berdasarkan hasil belajar peserta didik pada siklus I belum dikatakan tuntas karena banyak peserta didik belum bisa

mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang di tentukan yaitu 70. Perolehan hasil evaluasi peserta didik dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Penelitian Siklus I

No	Nama	Skor	Ket
1	A M	55	Belum Tuntas
2	A R	50	Belum Tuntas
3	B T	70	Tuntas
4	C M	55	Belum Tuntas
5	C S	70	Tuntas
6	D W	55	Belum Tuntas
7	E R	70	Tuntas
8	F D	50	Belum Tuntas
9	G T	50	Belum Tuntas
10	I A	55	Belum Tuntas
11	J M	50	Belum Tuntas
12	J K	60	Belum Tuntas
13	J P	70	Tuntas
14	K L	50	Belum Tuntas
15	K M	55	Belum Tuntas
16	K S	50	Belum Tuntas
17	K M	70	Tuntas
18	M L	55	Belum Tuntas
19	M L	100	Tuntas
20	M S	100	Tuntas
21	M M	50	Belum Tuntas
22	M D	55	Belum Tuntas
23	N M	55	Belum Tuntas
24	N P	65	Belum Tuntas
25	P T	80	Tuntas
26	P T	75	Tuntas
27	R R	80	Tuntas
28	R R	55	Belum Tuntas
29	S N	80	Tuntas
30	S J	80	Tuntas
31	V K	70	Tuntas
Perolehan		1985	
Total		3100	



Berdasarkan tabel tersebut, hasil ketuntasan belajar peserta didik dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Maka ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I, yaitu:

$$KB = \frac{1985}{3100} \times 100\% = 64\%$$

Penelitian pada siklus I ini masih memiliki banyak kekurangan yang harus diperbaiki untuk meningkatkan pembelajaran pada mata pelajaran IPA di kelas V SD GMIM Sea. Hal yang harus diperbaiki, sebagai berikut.

Peneliti harus menguasai langkah-langkah dalam model pembelajaran berbasis proyek serta materi yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, agar tidak ada langkah yang terlewat serta dapat memberikan penjelasan yang dapat dipahami oleh peserta didik. Peneliti harus memperhatikan alat dan bahan ajar yang akan digunakan apakah sudah lengkap atau belum, hal ini agar berjalannya kegiatan pembelajaran tidak terkendala karena kurangnya alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Peneliti harus memperhatikan karakter dari tiap peserta didik serta kemampuan mereka secara individu. Hal ini dapat membantu peneliti untuk menyesuaikan cara belajar peserta didik yang berbeda satu dengan yang lainnya. Untuk pembagian kelompok dapat peneliti tentukan sedari awal berdasarkan kemampuan peserta didik yang telah diketahui agar pembagian kelompok dapat berjalan dengan cepat dan peserta didik sebagai anggota kelompok seimbang.

Berdasarkan hasil penilaian peserta didik yang belum mencapai KKM dengan perolehan nilai 64%, diperlukan perencanaan perbaikan untuk melakukan penelitian pada siklus II agar hasil belajar peserta didik dapat mencapai nilai KKM yaitu 75.

SIKLUS II

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II, hasil belajar peserta didik telah mencapai KKM 75 dengan perolehan nilai yang tertera pada tabel di bawah ini.



Tabel 2. Hasil Penilaian Siklus II

No	Nama	Skor	Ket
1	A M	90	Tuntas
2	A R	80	Tuntas
3	B T	80	Tuntas
4	C M	80	Tuntas
5	C S	100	Tuntas
6	D W	90	Tuntas
7	E R	100	Tuntas
8	F D	80	Tuntas
9	G T	90	Tuntas
10	I A	80	Tuntas
11	J M	85	Tuntas
12	J K	90	Tuntas
13	J P	90	Tuntas
14	K L	80	Tuntas
15	K M	80	Tuntas
16	K S	80	Tuntas
17	K M	90	Tuntas
18	M L	90	Tuntas
19	M L	100	Tuntas
20	M S	100	Tuntas
21	M M	80	Tuntas
22	M D	80	Tuntas
23	N M	85	Tuntas
24	N P	85	Tuntas
25	P T	100	Tuntas
26	P T	80	Tuntas
27	R R	80	Tuntas
28	R R	90	Tuntas
29	S N	90	Tuntas
30	S J	95	Tuntas
31	V K	80	Tuntas
Perolehan		2700	
Total		3100	

Berdasarkan tabel di atas, hasil ketuntasan belajar peserta didik dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

$$KB = \frac{T}{T_t} \times 100\%$$

Maka ketuntasan belajar peserta didik pada siklus II, yaitu:

$$KB = \frac{2700}{3100} \times 100\% = 87\%$$

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, pelaksanaan penelitian siklus II ini telah berjalan dengan baik. Terlihat dengan adanya peningkatan hasil belajar yang tentunya dipengaruhi oleh peningkatan kualitas pembelajaran yang diterima oleh peserta didik.

Adanya refleksi pada siklus I sangat membantu dalam mengetahui kekurangan sehingga guru dapat merencanakan ulang kegiatan pembelajaran yang telah diperbaiki, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran dapat dirasakan dan memperoleh hasil yang lebih baik dari peserta didik.

Melalui hasil penilaian siklus I yang belum mencapai KKM yaitu 64% dan pada siklus II yang telah mencapai KKM yaitu 87%. Oleh karena itu, berdasarkan hasil dari penilaian peserta didik pada siklus II, penelitian ini tidak dilanjutkan dan hanya dilakukan sampai siklus II karena hasil



belajar peserta didik telah mencapai nilai yang ditentukan.

PEMBAHASAN

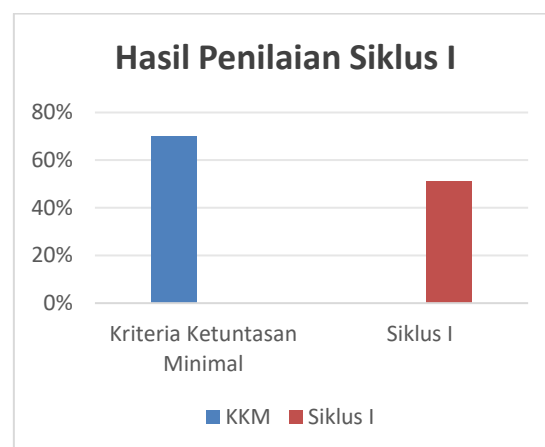
Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang pelaksanaannya dilakukan sebanyak 2 siklus penelitian. Metode pada penelitian ini terdiri dari 4 langkah berdasarkan langkah yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart, yaitu tahap 1) perencanaan, 2) tindakan yang mana dilakukan secara serentak dengan tahap selanjutnya, yaitu 3) observasi, dan dilanjutkan dengan tahap 4) refleksi.

Siklus I penelitian ini dilakukan dengan melalui tahap pertama yaitu perencanaan yang meliputi persiapan peneliti sebelum melakukan penelitian ke sekolah. Pada tahapan ini peneliti mempersiapkan dan menyusun segala hal yang berkaitan dengan penelitian dimulai dari RPP hingga berkomunikasi dengan sekolah untuk menentukan waktu penelitian. Tahapan yang kedua yaitu tahap tindakan peneliti mulai melaksanakan kegiatan penelitian yaitu kegiatan pembelajaran. Pada tahapan ini peneliti menerapkan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan

pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis proyek yang terdiri dari 6 langkah atau fase. Tahapan yang ketiga yaitu observasi yang mana pelaksanaan tahapan ini dilakukan oleh guru secara serentak dengan tahapan sebelumnya yaitu tahap tindakan. Pada tahap ini di saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung, guru mengamati aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik. Oleh karena itu kedua tahapan ini harus dilakukan secara bersamaan agar guru dapat memperoleh hasil observasi yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan yang ada di lapangan.

Berikut diagram hasil penilaian siklus I sebagai perbandingan antara nilai KKM yang perlu dicapai oleh peserta didik dengan hasil nilai perolehan peserta didik pada siklus I.

Gambar 2. Hasil Penilaian Siklus I



Berdasarkan diagram di atas, terlihat bahwa nilai hasil ketuntasan belajar peserta didik belum mencapai nilai yang ditentukan yaitu 75, dengan perolehan nilai ketuntasan belajar dari peserta didik pada siklus I yaitu 64%.

Setelah memperoleh hasil belajar peserta didik pada siklus I, peneliti dapat melanjutkan pada tahapan keempat dan yang terakhir pada siklus I yaitu tahap refleksi. Pada tahap ini peneliti dapat merefleksikan kembali kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan selama pembelajaran. Melalui kegiatan refleksi ini peneliti memperoleh informasi mengenai hal-hal yang terlihat kurang selama pelaksanaan penelitian siklus I, sehingga peneliti dapat melakukan perencanaan kembali untuk memperbaiki pelaksanaan penelitian pada siklus II.

Dari pelaksanaan penelitian pada siklus I, hasil penilaian ketuntasan belajar tidak mencapai nilai KKM. Hal ini dipengaruhi oleh jalannya kegiatan pembelajaran yang tidak berjalan dengan maksimal karena berbagai kendala yang dialami. Kendala yang ada terjadi karena faktor guru dan peserta didik. Pada guru persiapan dan penrencanaan guru yang pada

penerapannya terkendala serta pengelolaan kelas oleh guru tidak berjalan dengan baik. Peserta didik yang tidak fokus memperhatikan dan kurang merespon penyampaian guru mengakibatkan ketidakpahaman peserta didik pada materi yang dipelajari, pekerjaan yang memiliki banyak kendala serta tertunda karena kurangnya kerja sama antar peserta didik sebagai anggota kelompok, kurangnya pengalaman dalam bekerja kelompok dan membuat tugas proyek pada peserta didik menyebabkan kurangnya pengetahuan bagi peserta didik untuk menentukan langkah mereka dalam melaksanakan tugas selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Penelitian siklus I yang belum memenuhi nilai ketuntasan mengharuskan peneliti untuk merancang penelitian kembali, yaitu penelitian siklus II. Penelitian siklus II tetap menggunakan langkah dan metode yang sama dengan penelitian pada siklus I. Yang membedakan siklus I dan siklus II ini adalah adanya data hasil penelitian pada siklus I yang merupakan hasil analisis peneliti tentang berlangsungnya penelitian siklus I. Sehingga melalui hasil perolehan data tersebut, pada tahap refleksi peneliti



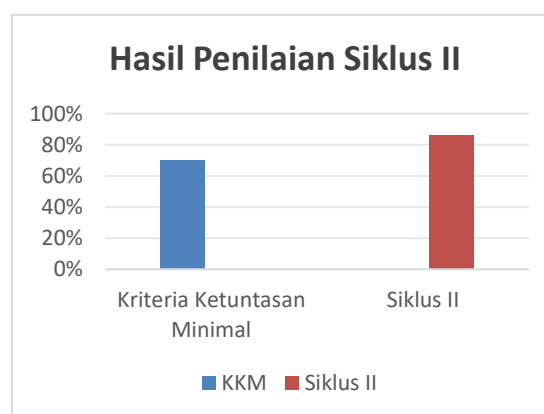
mengidentifikasi kekurangan apa saja yang ada dalam pelaksanaan penelitian siklus I. Kekurangan yang berhasil diidentifikasi oleh peneliti ini yang nantinya digunakan sebagai pedoman perbaikan untuk pelaksanaan penelitian pada siklus II.

Tahapan pertama penelitian siklus II ini adalah tahap rencana perbaikan, yang mana pada tahap ini peneliti mulai menyusun kembali rencana dengan tujuan perbaikan dari kekurangan yang ditemukan pada siklus I. Langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu mempersiapkan RPP dan menghubungi pihak sekolah untuk mengkonfirmasi kapan waktu pelaksanaan penelitian siklus II, serta dengan langkah tambahan yaitu merencanakan perbaikan-perbaikan apa yang harus dilakukan untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi pada penelitian siklus I. tahapan kedua yaitu tindakan penelitian, peneliti kembali menerapkan kegiatan pembelajaran di kelas namun dengan perubahan yang disesuaikan pada rencana perbaikan untuk siklus II yang telah peneliti rencanakan dalam tahap sebelumnya. Tahapan ketiga yaitu observasi masih tetap dilakukan serentak dengan tahapan pertama agar peneliti mampu

mendapatkan hasil observasi yang sesuai dengan keadaan di lapangan.

Berikut diagram hasil penilaian siklus II sebagai perbandingan antara nilai KKM yang perlu dicapai oleh peserta didik dengan hasil nilai perolehan peserta didik pada siklus II.

Gambar 3. Hasil Penilaian Siklus II



Berdasarkan diagram hasil penilaian di atas, hasil ketuntasan belajar peserta didik telah mencapai nilai yang ditentukan yaitu 75, dengan perolehan nilai 87%.

Setelah penelitian siklus II selesai dilakukan dan peneliti memperoleh hasil belajar peserta didik, peneliti akan melanjutkan pada tahap terakhir dari metode PTK yaitu refleksi. Kegiatan refleksi dilakukan oleh peneliti untuk merefleksikan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Setelah melakukan refleksi, peneliti dapat menyusun rencana perbaikan ulang untuk

penelitian siklus selanjutnya. Kegiatan penelitian untuk siklus selanjutnya ini dapat dilakukan apabila tujuan penelitian yaitu peningkatan hasil belajar peserta didik belum mencapai nilai yang ditentukan. Jika hasil dari penelitian pada siklus yang dilakukan telah mencapai nilai yang ditentukan, maka penelitian selesai sampai di siklus tersebut.

Dari hasil penelitian pada siklus II, hasil ketuntasan belajar peserta didik telah mencapai nilai KKM yang ditentukan. Perubahan itu tak lepas dari penerapan pelaksanaan penelitian yang terus diperbaiki agar peserta didik dapat memperoleh pembelajaran yang lebih baik dengan memperbaharui kekurangan atau kesalahan yang ditemukan pada pembelajaran sebelumnya. Selain itu, kendala dari guru yang telah diidentifikasi pada tahap refleksi siklus I kemudian diperbaiki pada penelitian siklus II. Guru dapat menerapkan persiapan dan rencana yang sudah disusun agar berjalan dengan baik, serta memperbaiki pengelolaan kelas yang masih kurang pada siklus I. Sejalan dengan perbaikan dari guru, aktivitas belajar peserta didik pada siklus II juga mengalami pembaharuan dari siklus I. peserta didik jadi lebih fokus

memperhatikan dan memberikan respon ketika guru menyampaikan materi sehingga peserta didik jadi lebih paham tentang materi yang dipelajari, adanya peningkatan pada kerja sama antar peserta didik di kelompok mereka membuat pekerjaan jadi berjalan dengan lancar, serta pembuatan proyek pada siklus I sebelumnya jadi meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik dalam mengerjakan tugas pembuatan proyek selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sehubungan dengan hasil ketuntasan belajar peserta didik yang telah mencapai nilai yang ditentukan yaitu memperoleh nilai 87% dari nilai yang ditentukan 75, maka penelitian ini pun berakhir pada siklus II.

Berikut diagram perbandingan perolehan hasil penilaian pada nilai yang ditentukan dengan nilai siklus I dan siklus II.



Gambar 4. Hasil Penilaian Siklus I dan Siklus II



Dari diagram di atas terlihat adanya peningkatan pada hasil belajar peserta didik pada siklus I menuju siklus II. Peningkatan hasil ketuntasan belajar peserta didik dari 64% menjadi 87% yang memiliki selisih 23% menunjukkan peningkatan pada kualitas pembelajaran yang diterima oleh peserta didik.

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian tentang penggunaan model pembelajaran berbasis proyek telah mencapai nilai KKM yang ditentukan, sehingga penelitian ini terbukti dapat meningkatkan hasil belajar dari peserta didik. Oleh karena itu, penelitian implementasi pembelajaran

berbasis proyek di kelas V SD GMIM Sea telah selesai.

Sejalan dengan penelitian Tuerah, R. M., & Mamahit, E. A. (2023), dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Inpres Pinasungkulan diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar pada siklus I sebesar 68% pada siklus II meningkat menjadi 82%. Dengan demikian penerapan model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Pinasungkulan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian relevan oleh Mangangantung, J., Pantudai, F., & Rawis, J. A. (2023), dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V diketahui bahwa Hasil penelitian dilaksanakan dalam II siklus. Hasil penelitian siklus I menunjukkan bahwa kreativitas siswa mencapai 50,7% dan hasil belajarnya 72,6%. Dan hasil penelitian siklus II menunjukkan kreativitas siswa 89,4% dan hasil belajar 90,1%. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan

bahwa model pembelajaran Project Based Learning sangat mendorong siswa untuk berpikir kritis, berpikir kreatif, keterampilan komunikasi serta keterampilan kolaborasi dalam hal ini adalah keterampilan yang dibutuhkan dalam abad 21.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian dapat berjalan dengan baik apabila guru mampu menerapkan rencana pembelajaran yang telah disusun sehingga pembelajaran dilaksanakan menggunakan tahapan dan langkah yang sesuai. Peserta didik yang fokus dan aktif merespon dapat memahami penyampaian guru serta meningkatkan pengetahuan dan pengalaman langsung peserta didik melalui kegiatan nyata pembuatan proyek serta bekerja dalam suatu kelompok.

2. Implementasi model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas V SD GMIM Sea. Dengan penelitian siklus I yang memperoleh hasil 64% yang belum mencapai KKM, sehingga diperlukan penelitian siklus II yang memperoleh peningkatan hasil menjadi 87%.

DAFTAR PUSTAKA

- Humaidi, H., & Sain, M. (2020). Pengembangan Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 146-160.
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). ANALISIS Model-model pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1-27.
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru. *IJAR*, 1(2).
- Mangangantung, J., Pantudai, F., & Rawis, J. A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1163-1173.
- Monawati, M., & Fauzi, F. (2018). Hubungan Kreativitas Mengajar Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(2).



- Panjaitan, W. A., Simarmata, E. J., Sipayung, R., & Silaban, P. J. (2020). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran Discovery Learning di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1350-1357.
- Rustiyarso, & Wijaya, T. (2020). *Panduan dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta. Noktah.
- Tinenti, Y. R. (2018). *Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) dan penerapannya dalam proses pembelajaran di kelas*. Deepublish.
- Tuerah, R. M., & Mamahit, E. A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Inpres Pinasungkulan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(9), 723-734.
- Utaminingsih, R. (2015). Pemanfaatan lingkungan sebagai laboratorium alam pada pembelajaran IPA SD. *Trihayu*, 2(1), 259106.

